

EFEKTIVITAS RUANG KERJA BERSAMA SEBAGAI PENUNJANG KESUKSESAN FINANSIAL EKONOMI PENGUSAHA RINTISAN STUDI KASUS BITC WORKING SPACE

Hasan Al Farisi¹⁾, Erna Maulina²⁾, Ratna Meisa Dai³⁾

*Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
¹²³Universitas Padjadjaran*

hasan20002.mail.unpad@ac.id^{1},erna.maulina@unpad.ac.id²,ratna.meisa.dai@unpad.ac.id³*

Dikirim : 18 Oktober 2021. Direvisi : 11 Nov 2021. Dipublikasikan : 30 Desember 2021

ABSTRAK

Ruang kerja bersama (*Coworking Space*) bukan lagi hal yang baru bagi pengusaha yang hendak mencari tempat bekerja aman dan nyaman. Akibat adanya fenomena tersebut, maka artikel ini meneliti efektivitas *Coworking Space* sebagai salah satu penunjang pengusaha dalam memperoleh kesuksesan mereka ditinjau dari tema finansial ekonomi. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif serta menggunakan skala Likert sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Coworking Space* memberikan dampak positif bagi pengusaha dalam peningkatan finansial ekonomi. Pemilihan *Coworking Space* sebagai sarana untuk membantu pengusaha menciptakan lingkungan bisnis yang kondusif menjadi ideal.

Kata kunci: Ruang kerja bersama, Efektivitas Finansial, Pengusaha

A. PENDAHULUAN

Coworking Space (CS) di Indonesia sudah menjadi salah satu fasilitas yang diberikan oleh pemerintah ataupun pihak swasta secara komersial untuk dipergunakan bagi para pengusaha terutama pengusaha rintisan untuk mengembangkan bisnis mereka. Daerah kota Bandung dan kota Cimahi provinsi Jawa barat, Indonesia, sudah

memiliki 32 CS yang terdaftar sebagai perusahaan penyedia tempat berkantor secara legal.

Pengguna utama CS lebih di dominasi oleh pengusaha rintisan, pekerja lepas, atau UKM. Mereka biasanya memanfaatkan CS sebagai cara untuk menurunkan tanggung jawab administrasi (memiliki kantor sendiri, pajak dll), melakukan akses fasilitas dan lokasi dengan mudah, membentuk tim dan memotivasi pengguna untuk bersama membangun interaksi sosial antar pengusaha yang positif. Sehingga diharapkan dengan adanya kebermanfaatan tersebut dapat menciptakan generasi ide dan implementasi dalam kewirausahaan (Hughes et al., 2007).

Namun penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya kebanyakan belum mengali lebih mendalam mengenai kebermanfaatan CS dalam sektor finansial ekonomi pengusaha yang menggunakan CS sebagai sarana kantor mereka. Contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Bouncken dan Reuschl yang menghasilkan kesimpulan bahwa CS menawarkan struktur spasial, teknologi, dan sosial untuk memfasilitasi dan meningkatkan entrepreneurial mandiri, *freelance*, dan bisnis mikro tanpa kehilangan akses ke jaringan profesional. Ruang kerja bersama memungkinkan adanya komunikasi dan pembelajaran menciptakan komunitas profesional, yang dapat berfungsi sebagai kumpulan ide, pengetahuan, keterampilan, dan inovasi untuk klien pribadi dan bisnis yang dapat memajukan model bisnis mereka (Bouncken & Reuschl, 2018). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Marko orel yang menyatakan bahwa CS memberikan lingkungan yang optimal untuk menyeimbangkan aspek kehidupan *freelance* dengan memungkinkan stabilitas dan pertumbuhan. Selain itu, interaksi pengguna yang terus berkembang yang dihasilkan dari mekanisme mediasi yang efektif memungkinkan individu-individu ini menemukan dukungan emosional, meningkatkan produktivitas, dan bertukar pengetahuan (Orel, 2019). Terakhir ada penelitian yang dilakukan oleh Bueno yang menghasilkan kesimpulan bahwa CS adalah tempat yang cocok untuk memulai aktivitas kolaboratif dengan tujuan menghasilkan pekerjaan yang sangat produktif, berdasarkan peluang yang ditawarkan oleh beberapa fitur inti, seperti interaksi sosial, peluang baru, dan berbagi pengetahuan (Bueno et al., 2018). Dari tiga jurnal yang dikumpulkan dapat disimpulkan bahwa penggunaan CS memberikan dampak yang positif bagi pengguna-penggunanya, akan tetapi cakupan penelitian mereka terlalu luas dan cenderung menarik kesimpulan secara global. Oleh karena itu masih sedikit penelitian yang menguji efektivitas CS pada satu fokus bidang saja dan lebih tepatnya tidak ada penelitian khusus yang meneliti akan satu fokus hal tersebut. Penelitian ini adalah upaya untuk memperbaiki kekurangan penelitian-penelitian terdahulu dan memberikan kontribusi akan kebermanfaatan CS pada fokus satu bidang penelitian.

Kebermanfaatan yang muncul dari adanya CS menjadikan pengusaha-pengusaha rintisan, *freelance* dan UKM lebih memilih untuk bekerja di dalam lingkungan CS. Namun menjadi menarik tatkala ketika mereka memanfaatkan CS sebagai tempat kerja mereka tanpa mengetahui apakah CS dapat mempengaruhi kesuksesan mereka dalam berbisnis atau tidak apabila ditinjau dari satu faktor saja yaitu finansial ekonomi. Tema finansial ekonomi adalah salah satu tema yang dianggap dapat memberikan pengukuran yang lebih jelas bagi faktor kesuksesan atau kegagalan. Akibatnya perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai pengukuran efektivitas CS sebagai penunjang kesuksesan finansial ekonomi agar para pelaku bisnis seperti pengusaha rintisan, *freelance* UKM mengetahui dampak ekonomi yang akan ditimbulkan akibat penggunaan CS.

Penelitian ini memperluas model penelitian berdasarkan literatur sebelumnya dan menunjukkan efektivitas CS untuk menunjang kesuksesan finansial ekonomi pengusaha. Studi kasus yang dilakukan sebagai tempat penelitian adalah CS di daerah kota Cimahi provinsi Jawa Barat, Indonesia yang bernama Baros Information Technology Creative (BITC) dengan tujuan utama untuk mencari tahu jawaban dari permasalahan yang diangkat di dalam penelitian. Melibatkan para pelaku bisnis yang sedang menggunakan fasilitas CS BITC sebagai narasumber objek penelitian.

B. KAJIAN PUSTAKA

Coworking space (CS) atau yang dalam bahasa Indonesia adalah ruang kerja bersama menurut (Capdevila, 2014) adalah sebuah tempat yang menawarkan konsep baru bagi pengusaha terutama pengusaha rintisan untuk membuat komunitas berdasarkan pembagian nilai dari kolaborasi, kepercayaan, keterbukaan, aksesibilitas dan keberlanjutan. Menurut (Gerdenitsch et al., 2016) menyebutkan bahwa CS memiliki kehidupan sosial dan profesional untuk menolong para pelaku wirausaha dalam berinteraksi membangun kegiatan sosial yang penuh dengan pengetahuan dan mudah mendapatkan informasi. Kemudian (Orel et al., 123 C.E.) menyatakan bahwa CS adalah lingkungan kerja yang fleksibel yang berupaya untuk menghubungkan pengguna dengan jaringan serta mendukung hasil kerja yang efisien, kolaborasi tingkat tinggi, dan transfer pengetahuan.

CS dapat menimbulkan fenomena berkumpulnya komunitas-komunitas bisnis yang mengarah pada berbaginya latar belakang finansial ekonomi. Hal ini disampaikan oleh (Cohen & Kietzmann, 2014) yang menyebutkan bahwa berbaginya latar belakang finansial ekonomi adalah sebuah sistem yang dimana orang-orang melakukan berbagi sumber daya yang kurang dimanfaatkan secara jaringan peer-to-

peer, dimana didalamnya mengandung aktivitas untuk mendapatkan, memberi atau berbagi akses kepada barang dan jasa yang dikoordinasikan melalui layanan daring berbasis komunitas. (Belk, 2014) menyebutkan bahwa pembagian ekonomi finansial berhubungan dengan nilai kepemilikan yang dirasakan oleh konsumen. Konsumen dapat menikmati barang dan layanan jasa hanya ketika mereka membutuhkan tanpa memperoleh kepemilikan dan kewajiban yang terlibat. CS mengacu kepada gagasan ide sebagai pembagian ekonomi finansial dalam dua dimensi akses yaitu pembagian aset secara fisik (kantor, infrastruktur, cafeteria dll) serta pembagian aset secara intangible (tidak berwujud) seperti (informasi, pengetahuan dan peluang bisnis subkontrak) (Bouncken & Reuschl, 2018). Finansial ekonomi dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi jangka panjang, hal ini disampaikan oleh (King, 1993) yang melakukan penelitian dan menghasilkan model sistem finansial ekonomi, dimana hal tersebut mempengaruhi aktivitas kewirausahaan yang mengarah pada peningkatan produktivitas dalam empat cara yaitu mengevaluasi calon pengusaha, mobilisasi sumber daya, memungkinkan investor untuk mendiversifikasi risiko yang terkait dengan kegiatan inovatif yang tidak pasti dan terakhir mengungkapkan potensi untuk terlibat dalam inovasi dan terus membuat produk dengan teknik yang ada. Kewirausahaan juga penting untuk dinamika ekonomi pasar modern yang berkelanjutan untuk tingkat masuk yang lebih besar dari bisnis baru yang dapat mendorong persaingan dan pertumbuhan ekonomi (Harper, 2003). Pengusaha telah menjadi agen fundamental di sebagian besar teori produksi, distribusi dan pertumbuhan (Sanyang & Huang, 2010).

Kemudahan yang ditawarkan oleh CS tentu saja menjadi angin segar bagi para pengusaha yang mencari ruang kerja kondusif guna menambah tingkat produktivitas kerja sehingga memperoleh profit yang maksimal. Lebih lanjut (Spinuzzi, 2012) menyebutkan bahwa secara paralel, ruang kerja bersama kontemporer, sepenuhnya fleksibel dan berorientasi pada kolaborasi, telah mengalami peningkatan popularitas yang signifikan di antara para pekerja yang mencari lahan kantor yang menarik di mana mereka dapat “bekerja bersama” sambil mencari dukungan sosial dan kolektivisasi dengan berinteraksi secara aktif atau pasif satu sama lain. Keuntungan yang dimiliki oleh CS memberikan dampak yang baik bagi perusahaan, seperti yang disampaikan oleh (Lowell & Morris Jr, 2019) yaitu pertama kantor yang fleksibel, terbuka untuk semua, dan multigenerasi seperti lingkungan kerja bersama. Kedua, CS memberikan otonomi dan produktivitas yang lebih besar, dan sering dikunjungi oleh pekerja lepas dan independen yang sangat terspesialisasi sehingga memperlebar peluang terjadinya kerja sama bisnis. Ketiga, lingkungan kerja bersama membuat upaya yang signifikan untuk menghubungkan pengguna mereka dengan jaringan yang

menghasilkan kerja tim yang lebih efisien daripada yang biasanya ditemukan dalam organisasi yang lebih besar.

Penelitian yang dilakukan oleh (Bouncken et al., 2018) menerangkan bahwa setidaknya ada penambahan tiga keuntungan yang dimiliki oleh CS yaitu pertama menghilangkan isolasi sosial yang kerap kali menyebabkan stres, akibat adanya interaksi dengan individu lain yang berpikiran sama. Kedua menghindari eksploitasi akibat adanya persaingan bisnis antara pengusaha rintisan dan perusahaan mapan. Kehadiran CS menyediakan peluang untuk berkolaborasi dan berinteraksi yang mengarah pada kesepakatan bisnis dan peluang terbukanya kesepakatan bisnis yang mengarah pada keefektifan finansial. Kemudian dapat menjadi kesempatan dalam terbukanya sistem subkontrak sebagai dari keterlibatan pengusaha mapan kepada pengusaha rintisan jika peluang bisnis pengusaha mapan sudah melampaui batas produksi, sehingga pada akhirnya akan kembali kepada peluang keefektifan finansial pengusaha. Terakhir adalah mengatasi konflik dan ketidakpercayaan diantara pengusaha. Alasan dari adanya keuntungan ini adalah karena tim yang terdiri dari beberapa pengusaha di dalam CS cenderung lebih sukses daripada pengusaha tunggal. Pengusaha dengan latar belakang yang beragam, nilai dan tujuan bergabung dengan tim di dalam CS, menyebabkan konflik yang terdapat di dalamnya menjadi konflik kognitif dan efektif.

C. METODE PENELITIAN

Sampel dari penelitian ini berdasarkan pengusaha rintisan yang berkantor di CS Baros Information Technology Creative (BITC). Menurut data yang diperoleh dari bagian manajemen BITC diketahui bahwa jumlah perusahaan yang terdaftar adalah 44 perusahaan. Kemudian menurut data yang dihimpun dari Jakarta city hub tahun 2018 bahwa persentase penggunaan CS meningkat 400% yang semula di tahun 2016 hanya sekitar 45 CS yang terdaftar. Salah satunya berada di Jawa barat tepatnya kota Cimahi, dengan nama CS BITC. Pemilihan BITC sebagai media penelitian karena CS tersebut memenuhi kriteria untuk mewakili perusahaan yang memilih menyewa kantor dari pada memilikinya sendiri. Jumlah perusahaan yang terdaftar dapat menjadi sampel yang sempurna untuk mengukur keefektifan finansial ekonomi pengusaha ketika menyewa CS sebagai kantor mereka.

Penelitian ini menggunakan simple random sampling untuk memilih 44 perusahaan yang bergerak di berbagai macam industri kreatif. Sampel yang diambil adalah hasil perhitungan yang diperoleh dari rumus Taro Yamane. Jumlah ini sudah mewakili sebagai sampel yang direncanakan untuk penelitian. Survey pengumpulan

data secara daring digunakan untuk memperoleh data dari perusahaan-perusahaan yang dipimpin oleh pengusaha-pengusaha yang memenuhi kriteria sebagai sampel. Kuesioner daring dibuat menggunakan bantuan layana “Google form”, sebagai layanan kuesioner daring gratis yang di ciptakan oleh Google. Penggumpulan data berlangsung selama 1 bulan dimulai dari tanggal 1 September hingga 30 September. Peneliti mengirimkan surel secara daring kepada setiap perusahaan yang dijadikan sampel untuk diundang mengisi kuesioner melalui email perusahaan. Pemilik perusahaan atau orang yang memiliki pengaruh lebih di dalam perusahaan dijadikan narasumber untuk mengisi kuesioner sebagai cara untuk memperoleh keakuratan data. Setiap perusahaan yang dijadikan sampel adalah relawan yang bersedia untuk membagikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Disaat data terkumpul seluruhnya, ada 24 perusahaan yang mengirimkan kembali isian kuesioner mereka kepada penulis. Jika dipersentasikan maka mencapai 54,5%.

Untuk melakukan pengukuran secara akurat mengenai suatu fenomena yang hendak diteliti, diperlukan pengukuran finansial ekonomi yang kesemuanya dilakukan dengan metode skala Likert dari 1 hingga 5. Beberapa pertanyaan yang disampaikan kepada informan mengenai lima buah aspek yang mencakup tema utama yaitu finansial meliputi profit margin, investasi, volume penjualan dan peninjauan pasar (Yau et al., 2007). Kemudian lebih lanjut pengukuran finansial juga dapat dilakukan dengan melihat aspek sumber daya manusia (Hsu & Pereira, 2008). Terakhir, pengukuran finansial perusahaan dapat ditinjau dari intensitas kompetensi dengan pesaing untuk menjawab seberapa kejam persaingan pasar dapat menyebabkan keterpurukan dalam menjalankan bisnis (Murray et al., 2011).

Beberapa karakteristik dari perusahaan dan pengusaha telah di libatkan di dalam variabel kontrol analisis. Spesifikasi perusahaan meliputi umur perusahaan, ukuran perusahaan, keterlibatannya dengan CS sebagai kantor dari perusahaan dan ruangan yang ditempati oleh perusahaan ketika menyewa CS. Menurut (Bibi et al., 2020) pengukuran umur perusahaan dan ukuran perusahaan sudah dapat menentukan daya saing perusahaan.

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan cara editing, coding, skoring, tabulasi dan penyajian data tersusun. Pengolahan data yang telah dilakukan akan dianalisis menggunakan teknik kuantitatif dan menggunakan skala Likert.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

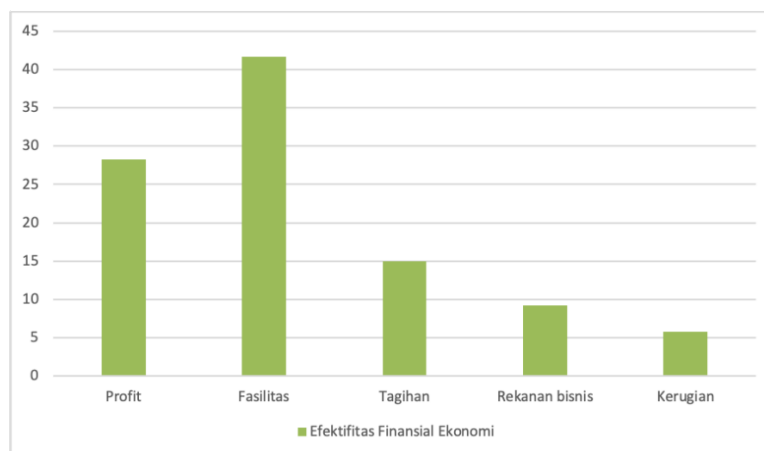
CS mulai tumbuh dan berkembang dewasa ini terutama di negara-negara maju sebagai sebuah konsep yang digunakan untuk lingkungan kolaborasi daripada bisnis seperti perpustakaan dan ruang belajar (Schopf et al., 2015). CS menjadi perhatian karena menyediakan lebih banyak gaya bekerja yang fleksibel bila dibandingkan dengan pekerja kantoran pada umumnya, sehingga menjadi wajar apabila jumlah CS tumbuh secara signifikan (Kreamer, 2012). Secara kongkrek terdapat tiga aspek yang berhubungan dengan CS yaitu koneksi, jaringan dan kolaborasi (Bilandzic & Johnson, 2013). Dengan kata lain CS telah didesain untuk menciptakan produktifitas dan atmosfer sosial yang dimodelkan dengan tiga konstruksi yaitu 1) Lingkungan CS. 2) Interaksi sosial. 3) Produktivitas di dalam CS (Balakrishnan et al., 2016).

Terdapat penelitian-penelitian yang menarik terkait perkembangan ekonomi dalam perspektif bisnis yang dilakukan ketika berada di lingkungan CS. Penelitian yang dilakukan oleh Marko orel dalam jurnalnya yang berjudul *Coworking as a model for conscious business* memberikan kesimpulan dari hasil penelitiannya bahwa perubahan yang terjadi saat ini di dalam pasar bisnis mulai dapat beradaptasi dengan tantangan baru yaitu mencoba untuk terus menemukan keseimbangan antara kesejahteraan individu dan anggota dalam kesuksesan finansial. Menurutnya harus ada perubahan paradigma tentang tata cara bekerja dan menjalankan bisnis yaitu dinamakan kesadaran bisnis. CS bukan hanya semata-mata ruang kerja fisik tetapi ekosistem fungsional yang menghasilkan komunitas individu yang berpikiran sama untuk berkolaborasi dalam pencapaian nilai ekonomi yang lebih baik. Akibatnya menurut Marko orel semakin pentingnya CS sebagai bisnis yang sadar untuk memaksimalkan potensi manusia dalam menciptakan kesejahteraan dalam nilai-nilai yang umum yaitu ekonomi, sosial dan ekologi. Karena itu penting kiranya untuk memusatkan lebih banyak penelitian seputar pemahaman bagaimana CS dapat memberikan perubahan positif lebih lanjut kepada masyarakat (Orel & Kubátová, 2019).

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Elissa Dwi dalam jurnal yang berjudul *"The Co-Working Space as Business with Higher Purpose (Case Study of Co-Working Space in Jakarta)"* menunjukkan hal yang senada dengan penelitian milik Marko orel, Elissa menyatakan bahwa CS akan berusaha untuk menciptakan ekosistem kolaboratif yang mendorong dan memfasilitasi anggota komunitas untuk berbagi, bertukar dan menggabungkan sumber daya yang terbatas sehingga membuat bisnis dapat berkelanjutan. Kesimpulannya adalah CS dapat dinyatakan sebagai bisnis sadar yang ditandai dengan visi dan misi untuk memberikan nilai kepada para

pemangku kepentingan untuk dapat mengejar profitabilitas bisnis dan nilai-nilai positif lainnya sebagai anggota komunitas (kemakmuran) (Lestari, 2019).

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan oleh Marko orel dan Ellisa Dwi inilah menjadi jelas bahwa CS berperan pada kesadaran bisnis yang membawa pengaruh positif dan menjadi pendorong akan hadirnya penelitian tentang nilai-nilai umum yang diwadahi oleh CS untuk dipahami lebih mendalam. Nilai umum yang menjadi fokus peneliti ini adalah finansial ekonomi yang dapat digunakan sebagai pelengkap dari penelitian sebelumnya. Finansial ekonomi pengusaha rintisan dapat mengalami efektifitas berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan dan digambarkan dalam hasil pengolahan data yang disajikan menggunakan diagram alir dibawah ini.

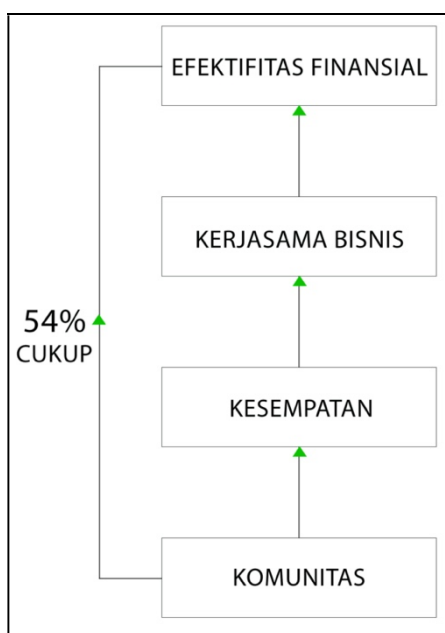


Gambar 1.
 Efektifitas Finansial Ekonomi CS

Penelitian yang melibatkan pengusaha yang memiliki kantor bersama di BITC mencakup lima tema utama pengukuran yaitu fasilitas, profit, retribusi, rugi dan rekanan bisnis. Penjabaran dari masing-masing tema adalah sebagai berikut. Pertama adalah tema fasilitas, tema ini disajikan kepada narasumber untuk mengukur seberapa besar kebermanfaatan fasilitas yang diberikan oleh BITC mampu mempengaruhi kegiatan bisnis pengusaha guna menghasilkan laba atau profit. Kedua adalah tema profit, tema ini disajikan kepada narasumber sebagai bahan tinjauan pendapatan profit yang diperoleh selama pengusaha berkantor di BITC. Ketiga adalah tema tagihan, tema ini dipilih karena CS adalah kantor yang bersifat komersial dan memiliki tagihan yang perlu di penuhi oleh setiap penggunanya, maka tema tagihan hadir untuk mengukur seberapa besar pengaruh tagihan yang harus dibayarkan pengusaha untuk menyewa kantor BITC mempengaruhi finansial ekonomi perusahaan mereka.

Keempat adalah tema kerugian, tema ini dipilih untuk mengukur seberapa besar kerugian yang diperoleh oleh pengusaha ketika berkantor di BITC. Terakhir adalah tema rekanan bisnis, tema ini dipilih karena sifat CS yang berbagi ruangan dan atau komunikasi maka para penghuni akan bersinggungan dengan penghuni lainnya, baik disengaja ataupun tidak. Tindakan berbagi tersebut dapat menghasilkan suatu kesepakatan untuk menjalin kegiatan bisnis (rekanan bisnis). Tema terakhir mengukur seberapa besar dampak rekanan bisnis dapat mempengaruhi finansial ekonomi perusahaan.

Secara keseluruhan dari lima buah tema yang dipilih, maka akan menghasilkan suatu nilai yang mengarah kepada efektifitas CS sebagai penunjang finansial ekonomi pengusaha rintisan. Berikut adalah gambar yang menjelaskan hasil dari keseluruhan tema tersebut.



Gambar 2.
 Nilai efektifitas finansial

Skala Likert sebagai metode untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi setiap pengusaha yang terlibat di dalam CS selanjutnya ditangkap dengan menentukan skor dari 1 hingga 5 dengan masing-masing skoring akan menunjukkan kecenderungan dari pandangan pengusaha.

Tabel 1.
Hasil Pengukuran Responden dengan Skala Linkert

Simbol	Keterangan	Skor	frekuensi
SB	Sangat Buruk	1	7
B	Buruk	2	11
R	Normal	3	18
BS	Bagus	4	50
SBS	Sangat Bagus	5	34

Sumber: data diolah (2021)

Selanjutnya perolehan data yang menghasilkan keCSnderungan akan diteruskan untuk dilakukan perhitungan indek jawaban responden dengan rumus berikut ini:

$$\text{Nilai indeks} = ((F1 \times 1) + (F2 \times 2) + (F3 \times 3) + (F4 \times 4) + (F5 \times 5)) / 5$$

Dimana: F1 adalah frekuensi jawaban responden yang menjawab 1 (Sangat buruk), F2 adalah frekuensi jawaban responden yang menjawab 2 (Buruk), F3 adalah frekuensi jawaban responden yang menjawab 3 (Normal), F4 adalah frekuensi jawaban responden yang menjawab 4 (Bagus), F5 adalah frekuensi jawaban responden yang menjawab 5 (Sangat bagus). Sehingga diperoleh nilai index sebesar 90,6 dibulatkan menjadi 91.

Jawaban tidak dimulai dari 0 melainkan angka 1 hingga 5 sehingga angka indek yang dihasilkan adalah 91 sampai 364 dengan rentang 91. Kriteria 3 kotak (three box method) menghasilkan rentang index 91.

Tabel 2.
Rentang index

Rentang Index	Keterangan
91 – 182	Rendah
183 – 273	Sedang
274 – 364	Tinggi

Sumber: data diolah (2021)

Menurut (Riduwan, 2017) untuk mengukur interpretasi skor dapat digunakan skor presentase sebagai berikut:

Tabel 3.
Kriterai interpretasi skor

Persentase	Keterangan
0% - 20%	Sangat lemah
21% - 40%	Lemah
41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Kuat
81% - 100%	Sangat kuat

Sumber: data diolah (2021)

Jumlah skor yang telah diperoleh, selanjutnya akan dilakukan pengukuran menggunakan rumus berikut:

$$n = S1 \times TL1 \times TL2$$

Dimana: n adalah Nilai index tertinggi, S1 adalah skor tertinggi, TL1 adalah Jumlah soal dan TL2 adalah Jumlah sampel. Maka nilai index maksimal adalah 14960 Kemudian rumus kedua yang digunakan adalah rumus untuk menghitung nilai index minimum seperti berikut:

$$m = S2 \times TL1 \times TL2$$

Dimana: m adalah Nilai index terendah, S2 adalah skor terendah, TL1 adalah Jumlah soal dan TL2 adalah Jumlah sampel. Maka nilai index minimum adalah 3080 Pada akhirnya akan didapatkan persentase skor yang dihitung menggunakan rumus berikut:

$$P = (To : nMax) \times 100$$

Dimana: P adalah persentase skor, To adalah total skor dan nMax adalah nilai maksimum. Maka nilai persentase skor yang diperoleh adalah 54%. Bila ditarik hasil keseluruhan dari Tabel 3 sebagai kriteria interpretasi skor dan nilai persentasi skor yang diperoleh menjadi jelas bahwa 54% menyatakan cukup terhadap keefektifitasan CS sebagai penunjang keberhasilan pengusaha dalam mengelola finansial ekonomi untuk bisnis mereka.

Penelitian ini juga meneliti temuan yang dilakukan oleh (Sánchez et al., 2017) yang menyatakan bahwa CS memungkinkan adanya pembelajaran komunikasi secara profesional, sehingga dapat tercipta berbagai ide, pengetahuan, kemampuan dan inovasi untuk terbentuknya model bisnis yang efektif. Kemudian ditambahkan pula

bahwa CS memiliki fleksibilitas dan interaksi sosial yang dapat menstimulasi inspirasi para anggotanya.

E. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan efektivitas finansial ekonomi terhadap pengusaha yang menggunakan CS sebagai kantor mereka membuktikan kesimpulan yang empiris mengenai manfaat dan keuntungan yang dimiliki untuk kelangsungan bisnis pengusaha. CS dapat memberikan bantuan yang cukup terhadap kesuksesan pengusaha dalam pertumbuhannya ke arah yang lebih baik ditinjau dari berbagai macam tema. Analisis yang menunjukkan bahwa tema-tema yang di teliti memiliki keterkaitan dengan finansial ekonomi dapat memberikan dampak positif untuk keberlangsungan perusahaan serta tingkat produktifitas untuk menghasilkan profit. Akan tetapi walaupun demikian sangat dianjurkan untuk penelitian selanjutnya dapat mengungkap efektifitas tema lainnya dengan adanya CS sebagai sarana penunjang kesuksesan pengusaha. Penelitian selanjutnya harus mampu mengungkap berbagai macam tema dan mengungkap sisi “gelap” CS untuk membantu pertumbuhan dan perbaikan CS agar lebih mengayomi dan menghimpun semua kebutuhan pengusaha untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan. Penelitian dapat menggunakan metode kualitatif untuk lebih mengetahui secara mendetail terhadap emosional pengusaha ketika berinteraksi langsung dengan CS.

DAFTAR PUSTAKA

- Balakrishnan, B. K. P. D., Muthaly, S., & Leenders, M. (2016). Insights from coworking spaces as unique service organizations: the role of physical and social elements. In *Rediscovering the essentiality of marketing* (pp. 837–848). Springer.
- Belk, R. (2014). You are what you can access: Sharing and collaborative consumption online. *Journal of Business Research*, 67(8), 1595–1600.
- Bibi, S., Khan, A., Qian, H., Garavelli, A. C., Natalicchio, A., & Capolupo, P. (2020). Innovative climate, a determinant of competitiveness and business performance in Chinese law firms: the role of firm size and age. *Sustainability*, 12(12), 4948.
- Bilandzic, M., & Johnson, D. (2013). Hybrid placemaking in the library: designing digital technology to enhance users’ on-site experience. *The Australian Library Journal*, 62(4), 258–271.
- Bouncken, R. B., Aslam, M. M., & Reuschl, A. J. (2018). The dark side of

- entrepreneurship in coworking-spaces. In *Inside the mind of the entrepreneur* (pp. 135–147). Springer.
- Bouncken, R. B., & Reuschl, A. J. (2018). Coworking-spaces: how a phenomenon of the sharing economy builds a novel trend for the workplace and for entrepreneurship. *Review of Managerial Science*, *12*(1), 317–334.
- Bueno, S., Rodríguez-Baltanás, G., & Gallego, M. D. (2018). Coworking spaces: a new way of achieving productivity. *Journal of Facilities Management*, *16*(4), 452–466. <https://doi.org/10.1108/JFM-01-2018-0006>
- Cohen, B., & Kietzmann, J. (2014). Ride on! Mobility business models for the sharing economy. *Organization & Environment*, *27*(3), 279–296.
- Gerdenitsch, C., Scheel, T. E., Andorfer, J., & Korunka, C. (2016). Coworking spaces: A source of social support for independent professionals. *Frontiers in Psychology*, *7*, 581.
- Harper, D. A. (2003). *Foundations of entrepreneurship and economic development*. Routledge.
- Hsu, C.-C., & Pereira, A. (2008). Internationalization and performance: The moderating effects of organizational learning. *Omega*, *36*(2), 188–205.
- Hughes, M., Ireland, R. D., & Morgan, R. E. (2007). Stimulating dynamic value: Social capital and business incubation as a pathway to competitive success. *Long Range Planning*, *40*(2), 154–177.
- King, R. G. (1993). Levine. R., 1993 (b) Finance, entrepreneurship and growth. *Journal of Monetary Economics*, *32*(3), 513–542.
- Kreamer, A. (2012). The rise of coworking office spaces. *Harvard Business Review*, 1–3.
- Lestari, E. D. (2019). The Co-working Space as a Business with Higher Purposes (Case Study of Co-working Spaces in Jakarta). *Int. J. Innov. Creat. Chang*, *5*(6), 803–812.
- Lowell, V. L., & Morris Jr, J. (2019). Leading changes to professional training in the multigenerational office: Generational attitudes and preferences toward learning and technology. *Performance Improvement Quarterly*, *32*(2), 111–135.
- Murray, J. Y., Gao, G. Y., & Kotabe, M. (2011). Market orientation and performance of export ventures: the process through marketing capabilities and competitive advantages. *Journal of the Academy of Marketing Science*, *39*(2), 252–269.
- Orel, M. (2019). Supporting work–life balance with the use of coworking spaces.

Equality, Diversity and Inclusion: An International Journal, 39(5), 549–565.
<https://doi.org/10.1108/EDI-01-2019-0038>

Orel, M., & Kubátová, J. (2019). Coworking as a model for conscious business. *Journal of Global Responsibility*.

Orel, M., Mayerhoffer, · Manuel, Fratricova, J., Pilkova, A., Starnawska, · Marzena, Horvath, D., & Orel, M. (123 C.E.). *Coworking spaces as talent hubs: The imperative for community building in the changing context of new work Talent Management · Talent Development · Human Resource Management · Human Capital · Identity Mathematics Subject Classification 90B70 · 90B50*.
<https://doi.org/10.1007/s11846-021-00487-4>

Sánchez, R. G., Bolívar, M. P. R., & Hernández, A. M. L. (2017). Corporate and managerial characteristics as drivers of social responsibility disclosure by state-owned enterprises. *Review of Managerial Science*, 11(3), 633–659.

Sanyang, S. E., & Huang, W.-C. (2010). Entrepreneurship and economic development: The EMPRETEC showcase. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 6(3), 317–329.

Schopfél, J., Roche, J., & Hubert, G. (2015). Co-working and innovation: new concepts for academic libraries and learning centres. *New Library World*.

Spinuzzi, C. (2012). Working alone together: Coworking as emergent collaborative activity. *Journal of Business and Technical Communication*, 26(4), 399–441.

Yau, O. H. M., Chow, R. P. M., Sin, L. Y. M., Alan, C. B., Luk, C.-L., & Lee, J. S. Y. (2007). Developing a scale for stakeholder orientation. *European Journal of Marketing*.